

Bunuh Diri Polisi dalam Perspektif Psikologi Sosial

Ahrie Sonta

Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK)
E-mail: ahrie2002@gmail.com

Abstrak

Bunuh diri polisi merupakan permasalahan psikologi profesi. Setiap polisi dituntut mampu mengambil suatu keputusan dalam kondisi tertekan, waktu yang terbatas, dan tingkat kompleksitas tertentu. Di balik tugas yang berat, polisi sejatinya adalah manusia biasa yang memiliki latar belakang sosial. Profesi ini mengharuskan setiap individu menyaksikan hal-hal buruk dalam masyarakat, sehingga menjadi stimulan untuk mengganggu kesehatan mental. Dalam kondisi demikian, polisi juga dihadapkan pada beban kerja yang berat yang juga dapat menstimulasi pengaruh buruk pada kehidupan pribadinya. Tulisan ini membedah kasus bunuh diri yang dilakukan anggota Polri sepanjang tahun 2015 hingga 2016 dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Temuan empirik bunuh diri polisi di Indonesia dapat dikomparasikan terhadap temuan eksperimental fenomena serupa di dunia. Sehingga dari hasil perbandingan ini Polri dapat menangkal potensi bunuh diri pada anggotanya dengan pendekatan yang lebih bersifat alamiah.

Kata kunci: bunuh diri, polisi, psikologi sosial, profesi.

Suicide police is a problem of psychological profession. Every police is required to be capable to take a decision on stressfull condition, limited time, and level of certain complexity. Behind their difficult duty, police is ordinary people which have social background. This profession requires every individual witnesses bad cases in the society, so it becomes stimulant to disturb mental. Under that condition, police face to difficult duty which can stimulate bad influences in their personal life. This article discusses suicide case which is done by member of the Indonesian National Police along the year of 2015 until 2016, using social-psychological approaches. Empirical finding of suicide police in Indonesia can be compared with other findings of similar phenomena in the world. From the result of this comparison is that the Indonesian National Police can prevent a potential suicide of their members with a better scientific approach.

Keywords: suicide, police, social psychology, profession.

Pendahuluan

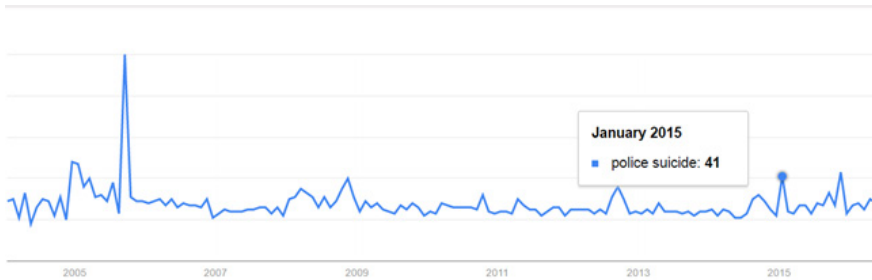
Penyakit sosial pada institusi kepolisian yang paling tinggi bisa dikatakan adalah tindakan bunuh diri. Hal ini tidak hanya menjelaskan penyalahgunaan kapasitasnya sebagai aparat pemerintah, perilaku kekerasan, atau mangkir dari aturan, tetapi lebih dari itu menunjukkan perubahan orientasi kejiwaan. Polisi sebagai aparat yang terdidik dan terlatih memiliki kemampuan di atas rata-rata masyarakat pada umumnya. Sehingga, gangguan kejiwaan pada polisi merupakan suatu kondisi yang luar biasa. Deskripsi mengenai permasalahan ini dapat ditemukan pada berbagai kasus bunuh diri yang dilakukan polisi di berbagai negara. Amerika Serikat (AS) dan Australia merupakan dua negara yang secara konsisten dihadapkan pada masalah ini.

Permasalahan bunuh diri polisi akhir-akhir ini juga menjadi perhatian sangat serius di Indonesia. Masalah ini juga menjadi suatu temuan yang memerlukan solusi cepat ditengah kompleksitas pembenahan institusi polisi pasca reformasi. Mengapa dikatakan demikian? Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) menata kembali doktrin, paradigma, nilai, dan budaya kepolisian pasca beralih status dari militer menjadi sipil. Sementara itu, tuntutan profesionalitas dan akuntabilitas menjadi syarat bagi pengembangan sumber daya kepolisian. Berbenah ke dalam (*inward looking*) seringkali terbengkalai karena tuntutan publik seakan-akan jauh lebih mendesak. Melalui tulisan ini, akan dikaji bagaimana realitas bunuh diri polisi dalam perspektif psikologi sosial dan relevansinya terhadap kondisi internal Polri guna mendapatkan masukan terhadap pensikapan fenomena tersebut.

Intensi Bunuh Diri

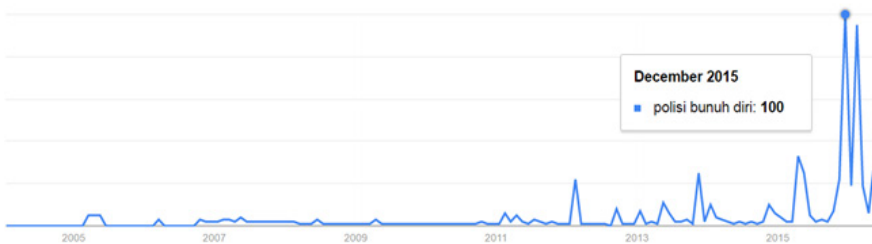
Fenomena bunuh diri polisi (*police suicide*) menjadi perhatian yang sangat serius bukan hanya bagi kepolisian secara institusi, tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Hal ini terlihat dari ketertarikan pencarian topik bunuh diri polisi pada mesin pencarian google. Konsentrasi perhatian mengalami lonjakan sepanjang 2015 hingga kuartal pertama 2016. Lonjakan perhatian masyarakat justru terjadi pada saat *trends police suicide* di dunia sedang mengalami penurunan. Jumlah pencarian tertinggi mencapai angka 100 pada bulan Desember 2015. Angka ini pernah terjadi pada tren dunia pada medio 2006. Fakta data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1.
Global Police Suicide Trends



Sumber: Google Trends

Gambar 2.
Indonesia Police Suicide Trends



Sumber: Google Trends

Bunuh diri adalah tindakan destruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika tindakan itu dilakukan oleh aparat kepolisian, maka akan menjadi tindakan destruktif yang juga akan mencederai lembaga kepolisian. Jika ditelusuri lebih dalam, ketertarikan masyarakat terhadap bunuh diri polisi berkaitan dengan kejadian tersebut berlangsung. Pada tingkat global, bunuh diri polisi mengemuka pada negara-negara dengan tingkat kejahatan yang tinggi, secara berturut-turut Amerika Serikat (AS), Australia, Kanada, Inggris, dan Perancis. Adapun latar belakang kota tempat berlangsungnya kejadian menunjukkan tingkat kompleksitas dan heterogenitas masyarakatnya yang tinggi, mencakup Chicago-AS dan Melbourne-Australia.

Fenomena *police suicide* di beberapa negara bahkan menjadi kajian tersendiri, dengan adanya situs internet khusus, seperti <http://www.policesuicidestudy.com/>, <http://www.tearsofacop.com/>, dan <http://www.badgeoflife.com/>. Di Indonesia fenomena polisi bunuh diri pada awal 2016 ini cukup mengemuka, yang dilatarbelakangi beberapa

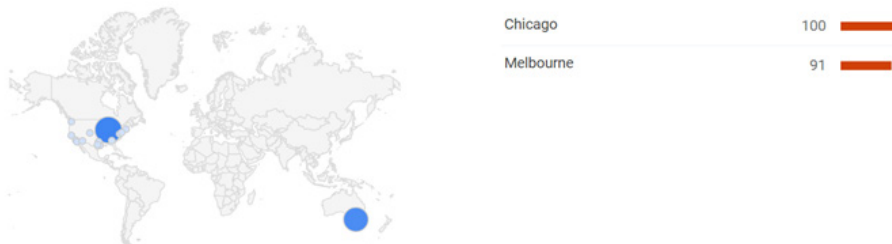
kejadian dalam kurun waktu yang tidak terlalu jauh. Beberapa polisi yang melakukan bunuh diri meliputi 1) Ipda Sapto Nugroho–Jambi, 2) Iptu Syahrir Perdana Lubis–Bandar Lampung, 3) Brigadir Bobby–Polda Jambi, 4) Brigadir Aris–Cikarang Bekasi, 5) Aiptu. Suparmo–Lenteng Agung Jaksel, 6) Brigadir I Made Swartawan–Bali, dan hingga tulisan ini dibuat Angka bunuh diri polisi pada awal tahun ini hampir menyamai jumlah bunuh diri polisi yang terjadi sepanjang tahun 2015. Bahkan, peningkatan yang signifikan pada awal tahun ini merupakan bunuh diri tertinggi sepanjang lima tahun terakhir. Angka ini sebenarnya masih kecil jika dibandingkan dengan negara seperti AS, dimana masalah bunuh diri polisi setiap tahunnya mencapai angka ratusan.¹

Gambar 3.
Police Suicide Berdasarkan Negara



Sumber: Google Trends

Gambar 4.
Police Suicide Berdasarkan Kota Dunia



Sumber: Google Trends

Permasalahan bunuh diri tentu tidak luput dari Jepang yang memiliki ajaran *harakiri* atau *seppuku*. Ajaran bushido kesatria samurai yang menurut berbagai penelitian, ajaran itu dimaknai sebagai prinsip

¹ Pada tahun 2008, 2009, 2012, dan semester pertama 2015 secara berturut-turut jumlah bunuh diri polisi AS sebanyak 141 orang, 143 orang, 126 orang, dan 51 orang. Data ini disarikan dari situs *Police Suicide Study* dalam "The Badge of Life: A Study of Police Suicide 2008-2015".

lebih baik mati daripada menanggung malu atau kalah. Meskipun pada era modern bunuh diri yang dilakukan masyarakat dilatarbelakangi permasalahan ekonomi dan harga diri. Alasan ekonomi yang mendorong tindakan bunuh diri adalah klaim pencairan asuransi untuk kebutuhan keluarga. Tingkat bunuh diri di Jepang mencapai angka 30.000 orang hingga tahun 2012. Namun ternyata catatan Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization-WHO*), negara dengan tingkat bunuh diri paling tinggi adalah Bangladesh. Kajian itu menunjukkan bahwa permasalahan yang menjadi latar belakang motif bunuh diri adalah faktor inferioritas dan permasalahan ekonomi. Lain halnya dengan negara di urutan kedua, Kanada, faktor motif yang menyebabkan orang-orang bunuh diri dikarenakan suka menyakiti diri sendiri.

Cara bunuh diri yang dilakukan masyarakat setiap negara berbeda-beda. Pada kedua negara urutan tertinggi bunuh diri menunjukkan perbedaan yang signifikan. Di Bangladesh bunuh diri banyak dilakukan dengan cara menggantung diri. Sementara itu, di negara maju Kanada, bunuh diri paling banyak dilakukan dengan menggunakan pistol, racun, dan baru menggantung diri. Namun, dari kedua contoh negara ini tidak dapat disimpulkan bahwa kepemilikan senjata api dapat memicu bunuh diri. Peneliti sosial Jack Hicks mengatakan bahwa bunuh diri merupakan penyakit sosial. Keinginan masyarakat untuk membantu mereka harus dilakukan dengan cara pertolongan terhadap kesehatan mental yang sedang mencari pertolongan. Permasalahan ekonomi yang seringkali melatarbelakangi tindakan bunuh diri, harus diselesaikan dengan cara: penyediaan lapangan kerja, penyelenggaraan perumahan yang layak, kekerasan yang ada di lingkungan, dan perhatian terhadap penyalahgunaan zat-zat kimiawi.²

Faktor-faktor bunuh diri pada masyarakat juga merupakan faktor yang tidak terpisahkan pada institusi kepolisian. Sebagai penyakit sosial, bunuh diri yang muncul pada suatu institusi dapat memicu tindakan serupa dilakukan oleh anggota yang lain. Seperti yang terjadi pada institusi kepolisian Indonesia, juga terjadi pada kepolisian negara lain. Awal tahun ini Jepang digegerkan dengan dua kejadian bunuh diri polisi yang dilakukan di kamar mandi di tempat publik.³ Melengkapi daftar faktor bunuh diri polisi, fenomena yang terjadi di Indonesia bahkan ada yang dilatarbelakangi perselisihan dengan rekan kerja. Sehingga bunuh

² Jack Hicks, "The social determinants of elevated rates of suicide among Inuit youth," *Indigenous Affairs* 4/07 (2007), 30-37.

³ Dikutip dari <http://www.japantoday.com/category/national/view/police-officer-commits-suicide-with-pistol-in-station-toilet-2> (diakses pada Senin 16 Mei 2016).

diri dilakukan sebagai alasan penyesalan atas tindakan kejahatan yang telah dilakukan.

Latar Belakang Personal

Penelaahan masalah bunuh diri polisi di berbagai negara memiliki beragam pendekatan. Secara mendasar, melalui administrasi sebagaimana dilakukan oleh lembaga *Police Suicide Study*, analisis dimulai dengan analisis data, mencakup: *date, location, department, age, rank, time on the job, means of suicide, circumstances leading to the suicide, emotional state of the officer prior to the event, known trauma prior to the event, dan statements by departments and medical examiners*. Beberapa temuan objektif menunjukkan bahwa bunuh diri polisi di dunia secara umum terjadi pada rentang usia 35-39 tahun dengan masa kerja pada rentang 10-14 tahun, dan sebagian besar (64%) tindakan bunuh diri tersebut tidak dapat diperkirakan oleh lingkungan terdekatnya.

Pada dasarnya menjadi aparat keamanan dan penegak hukum merupakan suatu profesi yang mengharuskan siap berhadapan dengan kejahatan. Maka kematian di mata polisi sudah menjadi komitmen sejak awal karirnya. Kondisi ini benar dan baik jika orientasinya tetap ditujukan sebagai pelayan masyarakat. Secara statistik kelembagaan, tindakan bunuh diri sangat jarang terjadi. Sehingga, apabila ada personal yang melakukan bunuh diri merupakan suatu perilaku mental *disorder* yang merupakan tindakan tidak terhormat terhadap lembaga dan profesi.⁴

Violanty dalam penelitiannya terhadap bunuh diri anggota polisi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa bunuh diri pada anggota kepolisian kerap kali dilakukan oleh anggota yang pangkatnya rendah atau di bawah sersan dengan modus menggunakan senjata api. Lebih dari itu, Violanty juga mengungkapkan bahwa latar belakang personel dengan ciri tertentu juga dapat ditarik sebagai pemicu tindakan bunuh diri.⁵ Sementara itu, Farberow, Kang, dan Bullman menyatakan salah satu ciri para pelaku bunuh diri umumnya memiliki kebiasaan tingkat amarah yang meledak-

⁴ Andrew F. O'Hara, dkk., "National Police Suicide Estimates: Web Surveillance Study III," *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience* Vol.15, No.1 (2013), 31-38.

⁵ Violanty J.M., "Suicide and the Police Role: A Psycho-Social Model Policing," *International Journal of Police Strategy and Management* 20 (1997), 698-715.

ledak. Di samping itu, para pelaku bunuh diri biasanya juga memiliki sifat permusuhan dan mudah tersinggung.⁶

Anggota kepolisian biasanya mempertimbangkan bunuh diri erat kaitannya dengan latar belakang kekerasan dan tindakan kekerasan yang dilakukan pada berbagai jenis hubungan sosial, terutama hubungan suami-istri. Di samping itu, tindakan bunuh diri merupakan kepanjangan dari tindakan pembunuhan yang berbalik kepada diri sendiri.⁷ Beberapa penelitian terhadap kasus bunuh diri anggota polisi menunjukkan bahwa dari analisis pelaku kejahatan yang secara tersembunyi memiliki ciri-ciri orang agresif tidak dapat menyembunyikan kenyataan penolakan yang tidak diharapkan (*unexpected rejection*) dan kemungkinan perubahan hidup yang drastis (*possibly a drastic life change*). Untuk menganalisis tindakan bunuh diri pada anggota kepolisian di Indonesia, berikut ini disajikan data bunuh diri polisi sepanjang tahun 2015 dan kuartal pertama 2016.

Tabel 1.
Kasus Bunuh Diri Polisi 2015 dan Kuartal I. 2016

Kejadian	Anggota	Satuan	Modus	Indikasi Motif
2015				
Januari	Briptu Guntur Waluyo	Polres Sukabumi	Menembak kepala	Bunuh diri di hadapan pacarnya
April	Briptu Sugiuro	Satpol Air Sumatera Utara	Menembak kepala	Perselisihan, bunuh diri di depan korban tembak/rekan kerjanya
April	Brigadir Arifin	Provost Polsek Manggala-Sulsel	Menembak kepala	Bunuh diri di ruang kerja
April	Bripka Oktaviano	Polres Bireuen, Aceh	Menembak kepala	Diduga masalah pribadi

⁶ Farber N.L.*et.al*, "Combat Experience and Postservice Psychosocial Status as Predictors of Suicide in Vietnam Veteran," *Journal of Nervous and Mental Disease* (178, 1990), 32-37.

⁷ Palermo G.B., "Homicide-suicide-an Extended Suicide," *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 38 (1994), 205-216.

Mei	Brigadir Wahyudi	Reskrim Polres Jakarta Pusat	Menembak kepala	Bunuh diri di hadapan dan kediaman kekasihnya
Oktober	Iptu Budi Riono	Kanit Lantas Polsek Cipondoh, Tangerang	Menembak kepala	Bunuh diri di rumah, diduga masalah pribadi
Desember	Bripda Ricky Ricardo	Propam Polres Mamuju-Sulawesi Barat	Menembak kepala	Di depan rumah adat Kabupaten Mamuju, masalah asmara
2016				
Februari	Ipda Sapto Nugroho (35)	Polres Tanjab Timur, Jambi	Gantung diri di parkiran kantor	Belum diketahui
Februari	Iptu Syahrir Perdana Lubis (24)	Kanit Resmob Polresta, Bandar Lampung	Menembak kepala	Masalah pribadi
Februari	Brigadir Bobby Hermanto (36)	Brimob Polres Merangin, Jambi	Gantung diri di rumah	Masalah rumah tangga
Maret	Brigadir Aris (28)	Brimob Detasemen D Polda Metro Jaya	Menembak kepala	Masalah keluarga
Maret	Aiptu Suparno	Lenteng Agung	Gantung diri	Masalah ekonomi
Mei	Brigadir I Made Swartawan	Satuan Narkoba Polres Karangasem, Bali	Menembak kepala	Bunuh diri di hadapan mertua dan istrinya

Sumber: Diolah berbagai sumber

Sepanjang kurun waktu 2015 telah terjadi tujuh (7) tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh polisi dari berbagai satuan dan wilayah tugasnya. Tindakan bunuh diri tersebar pada berbagai wilayah operasi dengan kesamaan modus yang dilakukan, yakni dengan menembak kepala. Dilihat dari motif latar belakang yang mendasari tindakan tersebut adalah permasalahan rumah tangga, asmara, dan permasalahan dengan rekan kerja. Sementara itu pada kuartal pertama 2016, angka bunuh diri mengalami lonjakan, yakni enam (6) orang yang dilakukan hanya dalam kurun waktu lima bulan pertama. Modus tindakan bunuh diri dilakukan tidak hanya dengan menembak kepala, tetapi juga dilakukan dengan menggantung diri. Permasalahan yang melatarbelakangi tindakan bunuh

diri pada tahun ini juga lebih didominasi permasalahan keluarga dan ekonomi keluarga.

Secara profesi, polisi erat berhubungan dengan kekerasan, kebencian, penderitaan, dan hal-hal lain yang sulit dimengerti masyarakat secara umum. Polisi juga terkadang menjadi sasaran dari perilaku negatif masyarakat tersebut. Hal ini sangat mudah ditemukan pada kasus-kasus di Indonesia belakangan ini misalnya, aksi terorisme, penodongan pengendara kendaraan, dan pembunuhan. Kemunculan fenomena bunuh diri polisi akhir-akhir ini menarik berbagai pendapat psikolog di berbagai media nasional, bahwa terdapat kekurangan dalam iklim kerja kepolisian sehingga memicu anggota polisi melakukan bunuh diri. Hal paling relevan dengan masalah bunuh diri adalah pekerjaan menjadi polisi membutuhkan penanganan psikologi dan perlunya perbantuan psikolog atau konseling di setiap kantor polisi.

Pendapat yang lebih ekstrim mengatakan bahwa fenomena ini jangan menyalahkan personel, tetapi yang harus disalahkan adalah sistem perekrutan dan komunikasi atau konsultasi pada institusi. Bunuh diri sebagai penyebab kematian yang tragis pada polisi pernah menonjol tahun 2012, pada kejadian anggota Polsek KP3 Pelabuhan Tanjungwangi, Banyuwangi Jawa Timur atas nama Briptu Dody Setyawan. Ia menembak kepalanya sendiri sesaat setelah menerima panggilan telepon. Pada waktu kejadian, ia sedang tugas piket bersama dua anggota yang lain. Diberitakan bahwa Briptu Dody kemudian menerima telepon di ruang Intelkam, yang kemudian menembak kepalanya sendiri. Pada berbagai sumber berita, tidak dijelaskan lebih jauh permasalahan yang dialami Briptu Dody. Kejadian serupa ini juga mengemuka pada fenomena di tahun 2016, yakni pada kasus Ipda Sapto Nugroho yang bertugas di Polres Tanjab Timur, Jambi. Ia melakukan bunuh diri dengan menggantung diri di parkiran kantor.

Violanty dalam penelitian eksperimental yang dilakukan terhadap polisi di Buffalo, Departemen Polisi New York, menunjukkan bahwa hal terpenting dalam tugas polisi adalah kesehatan fisik, kondisi psikologi yang baik, aman dan efisien dalam bekerja. Faktor-faktor tersebut dapat mencegah tingkat stres dan trauma kekerasan pada polisi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Meski demikian, upaya preventif bunuh diri polisi tidak dapat diserahkan kepada institusi kepolisian sendiri. Organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization-WHO*) menyadari ini sebagai fenomena yang harus menjadi perhatian bersama seluruh masyarakat, karena fakta ini melibatkan kehidupan sosial secara

umum. Bunuh diri persoalan kompleks dari berbagai faktor.⁸ Lebih jauh dijelaskan bahwa mental *disorder* merupakan faktor utama tindakan bunuh diri, sebagaimana menjadi faktor yang menyebabkan 65%-95% bunuh diri di dunia. Oleh karena itu, berbagai penelitian di dunia menunjukkan mengetahui kesehatan mental seseorang adalah jalan yang harus ditempuh agar dapat mencegah berulangnya tindakan bunuh diri.

Psikologi dan Iklim Kerja

Dua contoh tindakan bunuh diri polisi di Indonesia menunjukkan adanya ketertutupan personal polisi terhadap rekan kerja. Ketidadaan kepercayaan terhadap rekan kerja secara tidak langsung memberikan stimulasi stres pada personel polisi, karena ia memendam masalah pribadi sendirian. Maka, tidak salah jika para psikolog di berbagai media mengemukakan perlunya suatu layanan konseling pada setiap kantor polisi. Meskipun, pembukaan layanan ini akan memberikan konsekuensi tertentu bagi organisasi, misalnya keterbatasan anggaran yang dimiliki Polri. Hal yang paling penting untuk mengkaji permasalahan psikologi, sebenarnya perlu dilihat secara fundamental makna dari kebutuhan psikologi tersebut.

Terdapat dua karakteristik penting dalam mengidentifikasi hubungan antarpribadi, *pertama*, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap mulai dari tahap interaksi sampai ke pemutusan (*dissolution*). *Kedua*, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan dan kedalamannya. DeVito menjelaskan terdapat lima tahapan yang menjelaskan pengembangan sebuah hubungan,⁹ yaitu:

1. Kontak, pada tahap ini personal membuat kontak berdasar persepsi indra, antara lain indra penglihatan, pendengaran, dan membaui seseorang. Pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti bersahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini.

⁸ WHO dalam *Preventing Suicide: a Resource for Police, Fire Fighters and Other First Line Responders* 2009, 5.

⁹ DeVito, J. A. *The Communication Handbook: A Dictionary* (New York: Harper & Row, 1986).

2. Keterlibatan, tahap keterlibatan merupakan tahap pengenalan lebih jauh, ketika personal mengikat diri untuk mengenal orang lain dan terlibat dalam urusan-urusan orang tersebut.
3. Keakraban, personal mengikat diri lebih jauh pada orang tersebut. Personal mungkin membuka hubungan primer, para personal dapat saling memberikan klaim atas hubungan yang terjadi dalam bentuk sahabat baik. Komitmen ini dapat mempunyai berbagai bentuk seperti, mengungkapkan rahasia terbesar.
4. Perusakan, sebagai tahap penurunan hubungan pertama ketika ikatan di antara kedua pihak melemah. Pada tahap ini personal mulai merasa bahwa hubungan ini tidaklah sepenting yang dipikirkan sebelumnya. Mereka berdua semakin jauh. Namun terkadang diselimuti kebimbangan untuk tetap menjaga hubungan hanya sekedar karena membutuhkannya saja, atau justru mencari bentuk hubungan yang sama, tetapi dengan orang lain yang berbeda. Tahap ini penuh dengan konflik yang muncul ke permukaan.
5. Pemutusan, tidak lain adalah tahap personal memutuskan ikatan kedua belah pihak.

Karakteristik pengidentifikasian kedua mengenai keluasan dan kedalaman hubungan, diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan oleh dua orang serta derajat kepersonalan yang mereka lekatkan pada topik-topik. Banyaknya topik yang dikomunikasikan disebut sebagai keluasan (*breadth*). Sedangkan derajat dalamnya kepersonalan sebagai inti dari individu disebut derajat kedalaman (*depth*). Dalam komunikasi antar pribadi derajat keluasan dan kedalaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan komunikator dalam memahami simbol-simbol dan maksud di dalam komunikasinya.

Iklim kerja yang tidak memadai dapat memberikan stimulus stres orang yang bekerja di dalamnya terhadap target yang tidak tercapai, terlalu berambisi, *deadline* kerja yang tidak realistis, konflik yang tidak pernah selesai, dan lain sebagainya. Meningkatkan lingkungan kerja membutuhkan upaya-upaya modern, humanisme, dan kebijakan personal yang konsisten, yang mana hal itu tidak hanya mempertimbangkan faktor yang bersifat material tetapi juga mencakup perbaikan pada hubungan manusianya dan latihan-latihan yang diperlukan. Bunuh diri sebagai epidemik, harus dipastikan melalui suatu investigasi yang komprehensif pada suatu lingkungan kerja. Terutama, resistensi individual atas

pencarian kesehatan mental yang mengkristal dari aktifitas yang dilakukannya sehari-hari.

Polisi secara pekerjaannya menghadapi dampak dari pembunuhan, kekerasan, kecelakaan, bencana, dan perilaku pelanggaran terhadap hukum secara berkelanjutan. Semua yang dihadapi oleh polisi selama bertugas adalah bahan/stimulan amarah yang sangat mudah menerpa polisi, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan secara manusiawi polisi akan memiliki empati terhadap keadaan yang dihadapinya. Ketakutan akan suatu hal yang dialami polisi sebagai individu dapat mengalami hiperbola akibat pengalaman melihat dan menghadapi hal-hal buruk pada saat bertugas. Pada saat demikian jika informasi bunuh diri berkembang di masyarakat, maka bukan hal yang tidak mungkin bunuh diri menjadi suatu pilihan yang ditempuh oleh individu polisi yang mentalnya sedang sakit atau lemah.

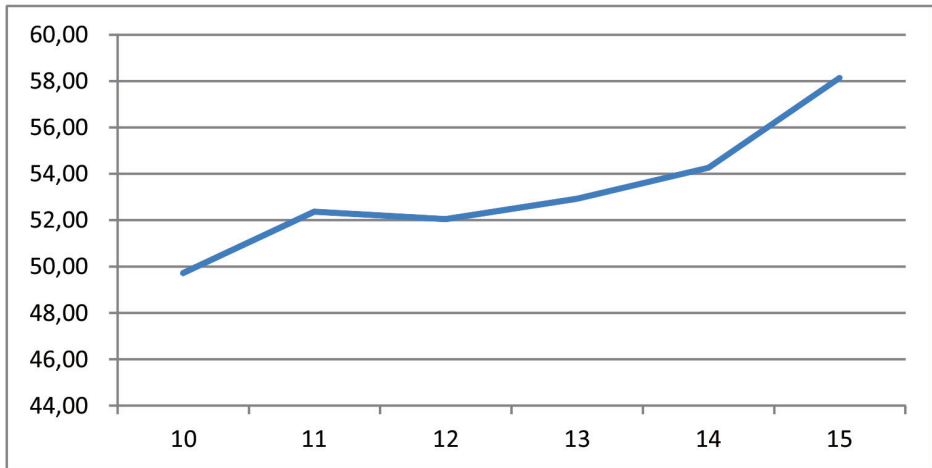
Permasalahan kesehatan mental polisi ini agaknya dapat menjadi suatu perhatian atas kinerja polisi dalam menyelesaikan kasus-kasus yang dilaporkan masyarakat. Dalam data BPS yang dihimpun dari Kepolisian Daerah (Polda) di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 persen kasus yang ditemukan setiap tahunnya hanya mampu diselesaikan sekitar separuhnya saja. Meskipun demikian, kinerja Polri dalam penyelesaian kasus tindak pidana terus mengalami kinerja yang membaik setiap tahunnya. Perihal ini juga berkaitan dengan temuan lapangan yang seringkali menunjukkan bahwa polisi dalam menerima laporan masyarakat melakukan pungutan tertentu. Secara psikologi, hal ini merupakan upaya penghindaran (*avoidance*) karena beban kerja yang terlalu banyak. Sehingga, uang pungutan yang menjadi prioritas untuk ditangani polisi. Oleh karena itu, pentingnya *shifting* kerja dan rasio beban kerja merupakan syarat bagi kesehatan mental.¹⁰ Berikut tren kinerja kepolisian dalam penyelesaian kasus tindak pidana.

Kesehatan mental erat kaitannya dengan hubungan sosial yang terbangun di dalam lingkungan kerja. Penghindaran masalah keamanan yang dilaporkan masyarakat menjadi suatu predikat buruk pada kinerja kepolisian. Ada adagium yang mengatakan bahwa orang baik ketika masuk polisi akan menjadi jahat. Hal ini dikarenakan orang baik pada akhirnya harus menerima kenyataan beban kerja dan *shifting* kerja yang sangat terbatas di kepolisian. Rasio polisi terhadap masyarakat masih sebesar 1:575 pada 2014, yang menunjukkan beban kerja yang sangat berat bagi setiap individu polisi. Analisis mengenai hal ini memang

¹⁰ John M. Violanti, *Shifts, Extended Work Hours, and Fatigue: An Assessment of Health and Personal Risks for Police Officers*. U.S. Department of Justice, 2012.

membutuhkan data yang komprehensif, tetapi secara tidak langsung menunjukkan bagaimana seorang polisi akan mensiasati permasalahan yang dihadapinya dan menjadi suatu kesadaran bersama dengan anggota polisi yang lain.

Tabel. 2
Persentase Penyelesaian Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah



Sumber: BPS 2016

Dalam melihat hubungan komunikasi di antara para anggota polisi tersebut, penting dipahami bahwa komunikasi yang terjalin di antara sesama anggota polisi merupakan suatu ikatan sosial yang harus dimaknai secara fundamental. Patut untuk disadari bahwa komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak. Sehingga dalam manajemen interaksi yang efektif tidak seorang pun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar, melalui gerakan mata, ekspresi vokal, serta gerakan tubuh dan wajah yang sesuai. Saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Begitu juga menjaga percakapan terus mengalir dengan lancar tanpa keheningan panjang yang membuat orang merasa canggung dan tidak nyaman merupakan tanda dari manajemen interaksi yang efektif.

Dalam kondisi konflik, manajemen interaksi belum cukup untuk membangun pola komunikasi untuk mencapai tujuan lebih lanjut yang

diinginkan dari hubungan tersebut, maka dalam hal ini manajemen konflik merupakan pengetahuan yang sangat penting. Dalam konflik antarpersonal, prinsip efektifitas menghadapi ujian paling berat. Selama konflik, antarpribadi hampir tidak mungkin menahan diri sejenak, menganalisis situasi, dan mengevaluasi prinsip efektifitas yang mungkin paling relevan.

Pada dasarnya konflik adalah perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Secara lebih spesifik, konflik sebagai sesuatu perbedaan persepsi mengenai kepentingan dan bukan sebagai perbedaan kepentingan yang sesungguhnya. Maka berdasar definisi spesifik di atas, manajemen konflik tidak lain adalah upaya pemilihan strategi untuk meramalkan apa yang akan dilakukan orang dalam kondisi perbedaan persepsi kepentingan. Ada pula yang mengungkapkan cakupan dari definisi konfliknya sendiri, sejatinya sebagai perbedaan kepentingan. Banyak strategi yang dapat dilakukan dalam konflik. Pruitt dan Rubin membuat sebuah model kategorisasi tindakan dalam lima bentuk,¹¹ sebagai berikut:

1. Bertanding (*contending*), yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak lain.
2. Mengalah (*yielding*), yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan. Masing-masing pihak bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya mereka inginkan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belah pihak.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Biasanya dalam hal ini pihak-pihak yang bersebrangan menggunakan pihak ketiga untuk mentenggarai konflik (perundingan).
4. Menarik diri (*withdrawing*), yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. *Withdrawing* melibatkan pengabaian terhadap kontroversi, sedangkan di dalam ketiga strategi yang lain terkandung upaya mengatasi konflik yang berbeda satu sama lain.
5. Diam (*inaction*), yaitu tidak melakukan apa pun. Walaupun sebuah konflik diselesaikan melalui perundingan, tetapi *inaction* ini sangat mendominasi prosesnya. Hal ini bukan disebabkan karena para pemimpin yang berunding lamban, atau merupakan

¹¹ Dean G. Pruitt and Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate and Settlement* (New York: Random House, 1986), 144.

pengambil keputusan yang tidak mampu bersikap tegas, tetapi karena prosesnya dirancang seperti itu. Masing-masing pihak saling menunggu langkah dari pihak lainnya untuk direspon dalam bentuk tindakan berikutnya.

Adapun bentuk aplikatif dari manajemen konflik, variannya sangatlah banyak. DeVito membaginya ke dalam bentuk tindakan yang tergolong manajemen konflik yang tidak produktif dan manajemen konflik yang efektif dan produktif. Manajemen konflik yang tidak produktif, mengidentifikasi manajemen yang tidak efektif ini harapannya supaya tidak terjebak dan dapat mengurangi tindakan-tindakan yang tidak produktif. Adapun beberapa tindakan tersebut antara lain:

1. Penghindaran, non-negosiasi, dan redefinisi ditunjukkan dalam bentuk pelarian fisik seperti meninggalkan ruang konflik, tidur, menyatel musik keras-keras. Pelarian emosional dan intelektual seperti tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan.
2. Pemaksaan, ditunjukkan dalam bentuk intimidasi fisik maupun emosional.
3. Minimasi, ditunjukkan dalam bentuk tindakan menganggap remeh masalah atau perasaan orang lain.
4. Menyalahkan, dalam pengertian tindakan atau ucapan yang menyalahkan orang lain.
5. Peredam, melakukan tindakan yang dapat meredam konflik, seperti menangis, tindakan emosional yang *hyper* seperti menjerit-jerit, dan pura-pura pingsan.
6. Karung goni, tindakan menimbun kekecewaan yang lalu-lalu, lantas kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar saat setiap masalah memuncak.
7. Manipulasi, salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dan bersikap mempengaruhi.
8. Penolakan pribadi, tindakan menolak keinginan orang lain sehingga dengan cara seperti itu dapat memenangi konflik.

Dalam hubungan kerja, permasalahan konflik yang terjadi pada anggota polisi dianggap dapat diselesaikan dengan pemutasian wilayah kerja. Tetapi, sebenarnya hal itu hanya menunda permasalahan dapat muncul di permukaan. Melengkapi upaya-upaya tersebut, memang ada baiknya kepolisian secara institusi memperhatikan berbagai standar kebutuhan non material polisi, mencakup kesehatan mental secara berkala,

check up berkala psikologi, metode dan standar perekrutan, pendidikan dasar, lingkungan kerja yang kondusif, tekanan kerja, kesejahteraan, dan latar belakang personal, perilaku, serta sistem kepercayaan dan ideologi calon anggota polisi.

Pentingnya Pemahaman Kehidupan Sosial pada Polisi

Dari berbagai penjelasan mengenai masalah yang melatarbelakangi bunuh diri polisi, maka diperlukan suatu rekayasa kehidupan sosial polisi. Hal ini seyogyanya dapat ditelusur melalui bagaimana polisi yang memiliki dunia sosialnya di luar pekerjaan dapat menetralsir kehidupan di pekerjaannya. Berdasarkan penelusuran tersebut, pemahaman psikologi komunikasi menjadi ruh dalam budaya iklim kerja polisi. Psikologi berarti suatu pemahaman mengenai bagaimana menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol mental dan peristiwa yang berkaitan dengan perangai. Sedangkan komunikasi ialah berarti sebuah proses di mana seorang individu sebagai komunikator menyampaikan stimulan yang biasanya verbal, untuk mengubah perilaku orang lain.¹² Dari penjelasan di atas, definisi harfiah dari psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi.

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikasi, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikasi serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya, "Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak?" Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu, "Bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lainnya. Komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau memengaruhi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

Komunikasi begitu esensial dalam masyarakat, sehingga setiap orang yang belajar tentang manusia mesti sesekali waktu menolehnya. Komunikasi telah ditelaah dari berbagai segi antropologi, biologi,

¹² Carl Iver Hovland, *et.al.*, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change* (California, Greenwood Press, 1953).

ekonomi, sosiologi, linguistik, psikologi, politik, matematik, *engineering*, neurofisiologi, filsafat, dan sebagainya. Sosiologi mempelajari komunikasi dalam konteks interaksi sosial, dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok. Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia itu. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas lainnya, psikologi komunikasi pada perilaku individu komunikasi.

Di dalam komunikasi terdapat unsur bahasa yang mampu menjelaskan konten dari komunikasi. Begitu pentingnya bahasa dalam interaksi anggota polisi. Sehingga perlu suatu pemahaman mendasar atas bahasa guna mendalami suatu psikologi para anggota polisi. Bahasa berfungsi untuk menggerakkan tanggapannya yang sama pada individu-individu yang berinteraksi atau menjadi stimulator tindakan mereka sendiri. Simbol signifikan sangat membantu dalam memaknai simbol bila dibarengi dengan isyarat fisik. Hal ini dijelaskan oleh Goffman sebagaimana dikutip oleh Mulyana bahwa terdapat komunikasi yang disengaja, biasanya verbal (*expression given*) dan komunikasi yang tidak disengaja, biasanya nonverbal (*expression given off*) yang saling mendukung, meskipun *expression given off* dapat memberikan makna yang berbeda tanpa dilengkapi *expression given*.¹³ Dalam interaksionisme simbolik, komunikator dapat mempengaruhi perilaku komunikasi, namun tidak dapat mengendalikannya. Komunikator hanya memancarkan isyarat visual, komunikasi lah yang memberi makna dan nilai terhadap suatu proses sosial.

Melalui pertukaran simbol dan tanda alamiah, orang-orang saling menafsirkan ucapan dan tindakan lawan bicara, mengantisipasi ucapan dan tindakan lawan bicara dan dirinya sendiri. Dalam menunjukkan makna objek, situasi, dan perilaku kepada diri sendiri dan kepada orang lain, individu harus menggunakan pengkhasan (*typication*).

Pengkhasan berasal dari persediaan pengetahuan individu yang terendapkan dan digunakan untuk menandai individu, tujuan, dan pola tindakan. Persediaan pengetahuan berasal dari sistem relevansi, tujuan, maksud, kepentingan, rencana, dan harapan yang dimiliki individu didasarkan pada pengalaman terdahulu serta diorganisasikan dalam pemilihan atas persediaan pengetahuan yang sudah ada dan menjadi kebiasaan, khususnya bahasa sehari-hari.

¹³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 79.

Diri yang memberikan makna adalah diri yang bersifat dinamis, selalu berubah karena diri mampu mendefinisikan situasi oleh dirinya sendiri tanpa dikontrol atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar. Hal ini ditegaskan oleh Dewey bahwa masyarakat eksis selalu komunikasi; perspektif yang sama—budaya yang sama—muncul melalui partisipasi dalam saluran komunikasi yang sama. Melalui partisipasi sosial perspektif bersama dalam kelompok diinternalisasikan dan berbagai pandangan muncul melalui kontak dan asosiasi yang berbeda.

Penutup

Bunuh diri yang dilakukan oleh polisi pada dasarnya menjadi suatu temuan penghindaran atas tanggung jawab profesi dan kehidupan sosial seorang polisi. Tugas polisi menghadapi hal-hal buruk yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi kesehatan mental individu polisi. Penting bagi kepolisian sebagai institusi untuk menciptakan iklim kerja yang layak bagi polisi, mencakup aspek shifting kerja, beban kerja, dan kesejahteraan. Berbagai faktor yang menjadi stimulan adanya keputusan bunuh diri polisi dapat diantisipasi dengan kehidupan sosial yang baik di antara sesama anggota polisi. Hal ini didasarkan pada berbagai temuan yang melatarbelakangi adanya putusan mengakhiri hidup secara tragis pada anggota polisi, meliputi:

1. Penyesalan melakukan tindakan kriminal (*criminal confesses*).
2. Mendapatkan uang asuransi untuk memenuhi kebutuhan keluarga (*to gain life-insurance money*).
3. Menghindari tanggung jawab, seperti hutang, masalah ekonomi keluarga, menghindari ancaman, dan sebagainya.
4. Menghindari rasa malu atas tindakan atau masalah yang dialami.
5. Mengakhiri hubungan dengan orang terdekat.

Kajian ini menjadi suatu masukan yang lebih memberatkan pada perubahan cara anggota polisi dalam membangun hubungan sosialnya. Meskipun tidak menafikan pentingnya rekayasa sistem kerja pada kepolisian sebagai institusi, bunuh diri sebagai epidemik sosial dapat muncul dari dalam internal kepolisian maupun dari eksternal lingkungan kerja. Membangun komunikasi antar personal yang terbuka dapat menghindarkan individu polisi mengambil keputusan-keputusan yang ekstrim, terutama dengan alasan kepemilikan senjata api sebagai akses paling mudah untuk melakukan bunuh diri.

Daftar Pustaka

- Amelia, Valeria Liliana dan Purda Nicoară. *An Analysis on Violence and Suicide among Police Officers*. Academy of Economic Studies of Bucharest, 2012.
- Anderson, Beverly J. *POLICE SUICIDE: Understanding Grief & Loss*. 2002. www.giftfromwithin.org.
- DeVito, Joseph A. *Human Communication*. Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books, 1996.
- Hicks, Jack. *The Social Determinants of Elevated Rates of Suicide among Inuit Youth*. Denmark: Indigenous Affairs, 2007.
- Kessler, Ronald C. "Psychiatric Epidemiology: Selected Recent Advances and Future Directions." *Bulletin of the World Health Organization*, 2000.
- O'Hara, Andrew F., dkk. "National Police Suicide Estimates: Web Surveillance Study III." *IJEMHHR* Vol.15, No.1, 2013.
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z Rubbib. *Social Konflik 'Escalation, Stalemate, and Settlement*. Diterjemahkan oleh Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Violanti, John M. "The Mystery Within: Understanding Police Suicide." *FBI Law Enforcement Bulletin*, February 1995.
- Violanti, John M. *Shifts, Extended Work Hours, and Fatigue: An Assessment of Health and Personal Risks for Police Officers*. U.S. Department of Justice, 2012.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- "Preventing Suicide: a Resource for Police, Firefighters and Other First Line Responders." Department of Mental Health and Substance Abuse WHO, 2009.

